



IMPLEMENTASI PELAYANAN MUKJIZAT KESEMBUHAN DALAM PERSPEKTIF PENTAKOSTAL DI GKB KAHAL SEMARANG

Oleh :

^{*1}Mulyono, ^{*2}Kalis Stevanus, ^{*3}Gregorius Suwito, ^{*4}Tantri Yulia

^{*1,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, ^{*2} Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email : ^{*1}mulyono.bijisesawi@gmail.com, ^{*2}kalisstevanus91@gmail.com,

^{*3}dcscreative@yahoo.com, ^{*4}tantri703@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

11 Agustus 2023

Diterima :

29 September 2023

Dipublikasi :

29 September 2023

Kata kunci : *implementasi, kesembuhan ilahi, pentakostal.*

ABSTRAK

Perkembangan dunia secara global menuntut adanya standar Pentakostal meyakini akan mukjizat kesembuhan Ilahi sebagai doktrin alkitabiah dan masih berlangsung sampai sekarang ini. Pelayanan kesembuhan Ilahi bukan sekedar untuk menyembuhkan orang dari sakit penyakit tubuh, namun yang paling utama merupakan sarana kesaksian Injil Yesus dan untuk menguatkan iman kepada Yesus Kristus. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi pelayanan kesembuhan Ilahi yang dilakukan di GKB Kahal Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayan Tuhan di GKB Kahal kurang intensif terlibat dalam pelayanan kesembuhan, kurang keberanian untuk mendoakan orang sakit, hal ini ditandai dengan sangat jarang dilakukannya implementasi pelayanan kesembuhan Ilahi baik di pertemuan ibadah minggu maupun kelompok sel. Para pelayan Tuhan seyogianya memiliki pemahaman yang utuh tentang pelayanan kesembuhan Ilahi sebagai bagian dari pelayanan pastoral dan misi penjangkauan terhadap mereka yang belum percaya kepada Tuhan Yesus sehingga beroleh keselamatan.

ABSTRACT

Pentecostal belief in divine healing miracles is a biblical doctrine and still continues today. Divine healing service is not just to heal people from bodily ailments, but most importantly is a means of witnessing the Gospel of Jesus and to strengthen faith in Jesus Christ. The purpose of this discussion is to describe how the implementation of Divine healing services is carried out at the GKB Kahal Church in Semarang. The research method used is a qualitative-descriptive method. This study concludes that God's servants at GKB Kahal are less intensively involved in healing services, lack the courage to pray for sick people, this is indicated by the very rare implementation of Divine healing services both in Sunday worship meetings and cell groups. Servants of God should have a complete understanding of the ministry of divine healing as

<i>Keyword :</i> <i>implementation, divine</i> <i>healing, pentecostal.</i>	part of their pastoral ministry and mission of outreach to those who do not yet believe in the Lord Jesus so that they may be saved.
---	--

PENDAHULUAN

Orang Kristen tidak lepas dari sakit penyakit. Pelayanan kesembuhan Ilahi adalah kebenaran Injil Kerajaan, bahwa Allah berkeinginan dan berkuasa untuk menyembuhkan. Baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan kesaksian tentang apa yang telah disiapkan Allah untuk penyembuhan sakit penyakit manusia. Stevanus menyatakan kesembuhan Ilahi atau sering disebut mukjizat kesembuhan adalah alkitabiah dan kenyataannya masih berlangsung sampai hari ini.¹

Tuhan Yesus selama melayani di bumi, Ia banyak melakukan pelayanan kesembuhan ilahi. Salah satu kitab Injil yang banyak membahas tentang pelayanan kesembuhan ilahi yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah Injil Lukas. Injil Lukas mencakup banyak hal, termasuk di dalamnya adalah prinsip pelayanan kesembuhan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Pelayanan kesembuhan Tuhan Yesus menjadi bagian integral dari kedatangan-Nya sebagai Mesias atau Juruselamat dan tanda kedatangan Kerajaan Allah. Menurut Lim, Yesus tidak menitikberatkan pada mukjizat yang dikerjakan, melainkan berfokus pada mengorfirmasikan akan kebenaran Injil Kerajaan Allah.²

Lukas sebagai penulis Injil Lukas banyak membahas tentang pelayanan kesembuhan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus di mana Lukas sendiri adalah seorang tabib, bahkan di beberapa tempat sering disebut tabib Lukas. Tidak ada kaitan secara khusus antara profesi Lukas sebagai tabib dengan pelayanan kesembuhan ilahi yang diperbuat oleh Tuhan Yesus. Namun demikian, Lukas secara spesifik dan khas keprofesian Lukas dapat memberi konfirmasi terkait sakit penyakit. Hal ini diungkapkan oleh Hermawan bahwa bukti yang mendukung Lukas sebagai penulis Injil Lukas adalah informasi dari Kolose 4:14 yang menyebutkan Lukas sebagai seorang tabib. Hal ini sesuai yang beberapa bagian dalam Injil Lukas khususnya yang berbicara tentang penyakit. Lukas 5:12 menyebutkan seorang yang penuh kusta. Di dalam Injil Matius dan Markus tidak diungkap kata seperti itu. Ini menunjukkan bahwa Lukas adalah seseorang yang memiliki pengetahuan medis sehingga berani membuat kesimpulan bahwa tubuh orang itu penuh kusta”³

Gereja yang beraliran pentakostal mengutamakan pelayanan kesembuhan ilahi. Penguatamaan ini terlihat doktrin mereka tentang Yesus. Gereja Pentakostal memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, Pembaptis dengan Roh Kudus, Yesus adalah Penyembuh yang agung, dan Raja yang akan datang. Selain itu, gereja aliran Pentakostal sangat memerhatikan ortodoksi (keyakinan yang benar), menekankan ortopati (perasaan yang

¹ Kalis Stevanus, “Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 12, 2021): 159–170, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/154>.

² Alex Lim, “Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi?: Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 191–213, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/203>.

³ Yusak B Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 53.

benar) dan ortopraxis (tindakan yang benar). Putrawan mengatakan perihal kesembuhan Ilahi dalam Gerakan Pentakosta, hal ini menjadi domain yang selalu dipraktikkan karena dianggap sebagai bagian karya penebusan Kristus.⁴ Sugianto menuliskan pernyataan Senduk seorang tokoh Pentakostal bahwa pengalaman rasul perihal kesembuhan Ilahi semestinya menjadi pengalaman bagi gereja Tuhan masa kini. Itu sebabnya, Gerakan Pentakosta sangat menekankan pelayanan kesembuhan Ilahi dan berdampak positif terhadap pertumbuhan gereja.⁵ Lim mewakili kelompok Injili menyatakan penekanan kaum Pentakostal selain bahasa roh, adalah mukjizat kesembuhan Ilahi.⁶

Orang Kristen dari Gerakan Pentakosta ingin agar kesaksian tentang Kristus yang hidup ditandai oleh perbuatan-perbuatan yang nyata dan penuh kuasa. Kaum Pentakostal mengimani dan melakukan pekerjaan kuasa Tuhan yang telah dilakukan oleh gereja mula-mula di Kisah Para Rasul. Karena itu, kaum Pentakostal meyakini bahwa pengalaman para rasul khususnya dalam kaitannya dengan kesembuhan ilahi masih tetap berlaku dan dialami oleh gereja Tuhan hingga hari ini.⁷ Bahkan tidak hanya gereja aliran Pentakostal atau Kharismatik yang mempraktekkan doa penyembuhan, namun gereja Katolik pembaruan melakukannya, dengan maksud bukan untuk popularitas umat Katolik melainkan justru untuk memperkuat iman umat kepada Tuhan Yesus.⁸ Itulah pandangan iman Kristen tentang kesembuhan ilahi.

Gereja aliran Pentakostal dikenal sebagai gereja yang menekankan pengalaman aktual dengan Roh Kudus seperti bahasa lidah (*glossalia*), penglihatan, nubuatan, tanda-tanda mukjizat seperti kesembuhan ilahi dan karunia-karunia rohani.⁹ Pada umumnya, gereja aliran Pentakostal memiliki corak ibadah yang serupa dan soal doktrin seperti kesembuhan ilahi masih terus dipegang dan dipraktikkan.

Gereja Kristen Baithani (GKB) Kahal Semarang adalah gereja dengan aliran Pentakosta yang memercayai akan kuasa dan mukjizat kesembuhan masih ada sampai sekarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pelayanan kesembuhan ilahi yang dilakukan oleh pelayan Tuhan di Gereja Kristen Baithani (GKB) Kahal Semarang.

⁴ Mike Quarles, *Menolong Orang Lain Mengatasi Kecanduan* (Jakarta: Light Publishing, 2013).

⁵ Michelle Fortunella Sugianto, "DOKTRIN KESEMBUHAN DALAM PELAYANAN KARISMATIK DI ERA PANDEMI COVID 19," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 4, no. 1 (November 5, 2021), <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/50>.

⁶ Lim, "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi? : Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial."

⁷ Kalis Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (February 27, 2023), <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/8115>.

⁸ Elvin Atmaja Hidayat, "MEMANDANG MUKJIZAT PENYEMBUHAN DALAM TERANG IMAN," *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (December 7, 2019): 52–70, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/23>.

⁹ Kalis Stavanus, "Menelusuri Historis-Teologis Pneumatologi Pentakostal Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–25.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang ditetapkan adalah bagaimana implementasi pelayanan kesembuhan ilahi yang dilakukan oleh pelayan Tuhan di Gereja Kristen Baithani (GKB) Kahal Semarang. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana implementasi pelayanan kesembuhan ilahi yang dilakukan oleh pelayan Tuhan di Gereja Kristen Baithani (GKB) Kahal Semarang. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai pelayanan kesembuhan Ilahi dan dapat menjadi evaluasi bagi pelaksanaan pelayanan kesembuhan Ilahi bagi pelayan Tuhan di GKB Kahal Semarang.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian peneliti adalah implementasi pelayanan kesembuhan oleh pelayan Tuhan di Gereja Kristen Baithani (GKB) Kahal yang berlokasi di JL. Ronggolawe Selatan no 7-11 Semarang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada 14 pelayan Tuhan sebagai partisipan. Penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument penelitian yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tahapan, pertama adalah reduksi data di mana data yang diperoleh dalam bentuk laporan atau data yang terperinci direduksi, dirangkum, dipilih yang pokok dan penting sesuai tujuan penelitian. Kedua, adalah penyajian data di mana data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Terakhir adalah penyimpulan dan verifikasi. Tahap ini merupakan tahap penyimpulan akhir dari hasil kesimpulan awal saat data awal direduksi dan memverifikasi data yang telah ada sehingga memiliki dasar yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Sakit Penyakit

Tuhan menciptakan manusia pertama itu dalam sehat dan sempurna. Tidak ada bukti bahwa Adam dan Hawa mengalami sakit penyakit sebelum mereka jatuh ke dalam dosa. Manusia pertama dijadikan Allah menurut gambar dan rupa Allah sendiri, mereka dinilai oleh Allah "amat baik", ini berarti manusia pertama itu benar-benar sehat dan sempurna. Awal mula timbulnya sakit penyakit dan kematian karena manusia pertama tersebut melanggar ketetapan Allah yaitu larangan makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu (Kejadian 2:16-17). Manusia sejak awal, ketika melanggar perintah Tuhan, manusia mengalami penyakit. Kejadian 3:16 tertulis kata "kesakitan." Dalam Kejadian 1 dan 2 tidak dijumpai sama sekali kata "kesakitan" atau "penyakit". Alkitab menjelaskan bahwa pelanggaran terhadap perintah Allah atau hukum Allah disebut dosa (1 Yohanes 3:4).

Stevanus menyatakan kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadi sumber segala persoalan hidup manusia.¹⁰ Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, kematian mulai bekerja dalam diri manusia, Adam dan Hawa mulai mengalami proses penuaan, tubuh manusia sejak saat itu dan seterusnya takluk pada sakit penyakit, kelemahan dan kemerosotan tubuh sampai akhirnya terjadi kematian fisik. Jadi, dengan demikian awal mula penyakit berasal dari dosa, yaitu karena ketidaktaatan manusia pada perintah Allah dan menjadikan manusia berdosa.

Kesembuhan Ilahi di Alkitab

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa peristiwa yang dicatat mengenai mukjizat kesembuhan Ilahi, diantaranya (1) Mukjizat kesembuhan seorang panglima raja Aram yang bernama Naaman yang disembuhkan Tuhan dari sakit kustanya (2 Raja-Raja 5), (2) Raja Hizkia mengalami mukjizat kesembuhan dari sakit dengan kondisi yang hampir mati. Tuhan mengabulkan doanya, bahkan menambah umurnya lima belas tahun lagi (Yesaya 38), (3) Anak laki laki dari seorang perempuan Sunem yang sakit dan meninggal, namun oleh kuasa Tuhan anak tersebut sembuh dan hidup kembali (2 Raja-raja 4 : 8-37).

Kisah kesembuhan Ilahi yang dicatat di kitab Perjanjian Lama, memang tidak banyak tercatat, menurut Eleas, melalui penelusuran intisari kitab Perjanjian Lama tersebut, hanya ada sedikit sekali catatan tentang pelayanan kesembuhan disebabkan karena pengharapan kitab Perjanjian Lama merupakan pengharapan kehidupan yang akan datang yang berfokus pada datangnya Mesias dan Kerajaan-Nya.¹¹ Jadi, kesembuhan dalam konteks Perjanjian Lama lebih menonjolkan bersifat kesembuhan yang eskatologis. Sedangkan mukjizat Kesembuhan dalam Perjanjian Baru ada beberapa peristiwa yang dicatat di antaranya (1) Tuhan Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Matius 9:1-8 , Markus 2:1-12 , Lukas 5:17-26), (2) Tuhan Yesus menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan (Matius 9:18-26, Markus 5:21-43, Lukas 8:40-56), (3) Tuhan Yesus menyembuhkan anak pegawai istana (Yohanes 4:46-54), (4) Tuhan Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahir (Yohanes 9:1-41).

Kegiatan pelayanan mukjizat kesembuhan tidak berhenti pada masa pelayanan Tuhan Yesus, namun terus berlangsung yang dipraktekkan oleh para rasul, seperti berikut (1) Rasul Petrus menyembuhkan orang lumpuh (Kisah Para Rasul 3:1-10), (2) Bayangan Rasul Petrus menyembuhkan orang sakit (Kisah Para Rasul 5:15) (3) Saputangan Rasul Paulus menyembuhkan orang sakit (Kisah Para Rasul 19:11-12). Dari data yang tercatat di Alkitab terkait praktik mukjizat kesembuhan baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat disimpulkan bahwa semua mukjizat kesembuhan mengacu pada satu pribadi yaitu Tuhan Yesus Kristus sebagai penyembuh yaitu memulihkan manusia secara utuh dan tanda “syalom”

¹⁰ Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 23.

¹¹ Endrawan Eleas, *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah Dan Theologia Gereja Isa Almasih* (Semarang: GIA Pringgading, 2005), 49.

dari kehadiran Kerajaan Allah. Juga dikatakan Mamahit bahwa mukjizat kesembuhan diletakkan pada perwujudan Kerajaan Allah di dalam dan melalui pelayanan Tuhan Yesus.¹²

Allah menyatakan pekerjaan spektakuler seperti mukjizat kesembuhan, tidak lain untuk membangkitkan rasa kagum manusia terhadap pribadi-Nya, bukan pada pelaku mukjizat atau hamba Tuhan. Manulang menyatakan bahwa salah satu cara yang dipakai oleh Tuhan untuk menyatakan eksistensi dan kemahakuasaan-Nya adalah mukjizat kesembuhan ilahi.¹³ Kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul mencatat bahwa pelayanan kesembuhan membawa kepada orang-orang yang memuliakan Allah (Markus 2:11-12, Matius 15:31, Lukas 5 :26, Kisah Para Rasul 3:9-10.. Benar, apa yang dikatakan Gore bahwa sejatinya pelayanan kesembuhan ilahi itu semuanya itu tentang Yesus; semuanya tentang Dia yang bekerja di dalam dan melalui kita semua.¹⁴

Prinsip pelayanan Yesus tentang mukjizat kesembuhan

Prinsip pertama, Yesus adalah Mesias memiliki kuasa Roh Allah. Matius 12:28 mencatat bahwa Yesus memiliki kuasa Roh Allah. Dengan tersebut, Yesus sanggup menyembuhkan orang-orang sakit (band. Lukas 5:17). Jelas bahwa Yesus melakukan pelayanan kesembuhan ilahi bukan dengan kuasa-kuasa lain tetapi melalui kuasa Roh Allah.

Prinsip kedua, motivasi pelayanan kesembuhan Tuhan Yesus adalah agar orang yang disembuhkan dapat memuliakan Bapa di surga. Eleas mengatakan bahwa kuasa kesembuhan yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus, Sang Penyembuh, tidak sekadar membuat mereka sehat dan dapat bekerja kembali untuk mencari nafkah. Kesembuhan ilahi yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus bukan untuk mendemonstrasikan kuasa Tuhan demi meningkatkan popularitas nama Yesus, bukan untuk memperoleh uang karena mereka yang disembuhkan merasa berhutang budi, lalu memberi uang atau apa saja yang dapat menjadikan Yesus menjadi kaya raya. Tuhan Yesus sama sekali tidak memiliki motif-motif tersebut. Sasaran kesembuhan-Nya jelas yaitu orang menjadi sehat dan dapat bekerja, dan akhirnya mereka dapat memuliakan Tuhan atas mukjizat kesembuhan dan pertobatan yang dialaminya.¹⁵

Prinsip ketiga, Yesus memberi kuasa bagi murid-murid-Nya untuk melakukan pelayanan kesembuhan ilahi. Mukizat kesembuhan tidak hanya dilakukan oleh Tuhan Yesus, para murid juga diberi kuasa untuk menyembuhkan orang sakit (Lukas 9:1-2). Para murid memberitakan Injil dan menyembuhkan berbagai orang sakit (Lukas 9:6). Gore menyatakan bahwa hingga sekarang pun Yesus melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan kepada

¹² Ferry Yefta Mamahit, "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep Dan Praktik Kesembuhan Ilahi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (October 1, 2012): 143–157, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/268>.

¹³ Sudianto Manulang, "Studi Teologis Mengenai Mukjizat Kesembuhan (Sebuah Refleksi Dalam Pelayanan Gereja)," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2017): 253–275, <https://ojs.stsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/58>.

¹⁴ Chris Gore, *Berjalan Dalam Kuasa Kesembuhan Supranatural* (Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2013), 44.

¹⁵ Eleas, *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah Dan Theologia Gereja Isa Almasih*, 49–50.

para murid waktu itu, yakni mengutus orang percaya saat ini untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang-orang yang terbelenggu sakit penyakit.¹⁶

Prinsip keempat, pelayanan pemberitaan Injil mendasari pelayanan kesembuhan. Tuhan Yesus dan para murid-Nya melakukan pelayanan kesembuhan ilahi sekaligus dengan pemberitaan Injil. Bahkan Yesus menolak pelayanan kesembuhan ilahi demi tujuan pemberitaan Injil (Markus 16:20). Kesembuhan hanya menjadi salah satu tanda legitimasi pelayanan Yesus dan para murid-Nya. Aktivitas gereja mula mula juga mempraktekan kuasa kesembuhan illahi untuk menyembuhkan orang sakit melalui kuasa nama Yesus. Jadi, pelayanan kesembuhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemberitaan Injil.

Prinsip kelima, pelayanan kesembuhan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus didasari atas kepedulian dan kasih. Hati Yesus adalah hati yang penuh kasih, Dia sangat iba melihat penderitaan orang-orang yang telah menderita. Frasa "tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan" yang diulang dalam beberapa kisah dalam kitab Injil menunjukkan pelayanan kesembuhan ilahi yang dilakukan Yesus didasari oleh motif kasih. Belas kasihan-Nya menggerakkan Yesus untuk menyembuhkan orang sakit. Gereja harus belajar bahwa pelayanan kesembuhan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus didasari atas kepedulian dan kasih terhadap penderitaan orang lain.

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap 14 pelayan Tuhan sebagai partisipan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut, pertama adalah kesembuhan ilahi masih ada dan dapat dialami oleh orang percaya. Kedua, kesembuhan ilahi merupakan kedaulatan Tuhan semata, yang tidak dapat dimutlakkan dialami tiap-tiap orang percaya. Artinya, orang percaya yang sakit dapat mengharapkan kuasa mujizat-Nya, namun jika tidak terjadi, bukan berarti tidak beriman atau kurang percaya kepada kuasa ilahi-Nya. Kesembuhan ilahi tidak dapat dijadikan ukuran iman atau keberkeraan seseorang di hadapan Tuhan. Ketiga, cara Tuhan menyembuhkan tidak terikat oleh metode tertentu.

Pandangan Gereja Kristen Baithani (GKB) Kahal Tentang Mukjizat Kesembuhan Ilahi *Mukjizat kesembuhan masih berlangsung sampai hari ini*

Pertama adalah mukjizat kesembuhan Ilahi masih bekerja saat ini bahkan sampai kedatangan Yesus kedua kali. Tuhan Yesus tidak berubah dalam hal kuasa-Nya. Ia tetap bekerja dan masih menyatakan kuasa kesembuhan-Nya kepada gereja-Nya sebagai bentuk kesaksian yang meneguhkan pekerjaan pemberitaan Injil (Ibrani 13:8). Tuhan memang tidak selalu menyatakan kuasa mukjizat kesembuhan-Nya bagi umat-Nya yang mengalami sakit penyakit, bukan berarti mukjizat kesembuhan telah berhenti di zaman para rasul. Kaum Pentakostal menolak tegas pandangan bahwa mukjizat sekedar kemampuan adikrodati sebagai salah satu dari tanda seorang rasul. Melalui pernyataan atau kehadiran tanda-tanda ajaib, orang akan dapat membedakannya rasul yang benar dan palsu. Dengan kata lain, ketika para rasul kini telah tiada, maka tanda-tanda mukijizat juga telah berakhir. Kaum Pentakostal tetap yakin bahwa mukjizat kesembuhan masih berlangsung sampai hari ini hingga pada kesudahan zaman di mana Yesus datang kedua kali.

¹⁶ Gore, *Berjalan Dalam Kuasa Kesembuhan Supranatural*, 75.

Pendapat 14 pelayan Tuhan di GKB Kahal Semarang di atas juga mendapat penegasan dari kelompok Injil yang diwakili oleh Mamahit, Alex Lim, dan Ronda. Mamahit mengatakan mukjizat kesembuhan telah berakhir di era apostolik merupakan argumentasi biblis yang sangat lemah, sebaliknya justru ada kesan kuat mukjizat kesembuhan berlangsung sampai kedatangan Yesus kedua kali sebagaimana diungkapkan oleh rasul Paulus di dalam 1 Korintus 1:7.13).¹⁷ Lim seorang teolog Injili mengakuinya bahwa mukjizat masih terjadi sekarang.¹⁸ Lanjut Ronda seorang teolog Injili mengutip pernyataan Smith, dia menegaskan bahwa pelayanan kesembuhan Ilahi penting dilakukan baik dalam konteks pelayanan pastoral atau keajaiban maupun pelayanan kesaksian gereja bagi dunia.¹⁹

Kedua adalah tidak ada alasan alkitabiah untuk membatasi Tuhan untuk menyatakan mukjizat atau keajaiban pada musim tertentu saja. Tidak diragukan lagi pekerjaan mukjizat atau keajaiban Tuhan tidak mungkin terbatas pada masa lampau. Pernyataan ini berimplikasi bagi orang percaya masa kini pun tetap dapat memercayai bahwa Tuhan berkuasa mengadakan mukjizat kesembuhan dan boleh berharap terjadi kesembuhan di dalam dirinya.

Mukjizat kesembuhan yang alkitabiah

Fenomena kesembuhan menjadi kontroversial di masyarakat. Benarkah kesembuhan yang dialami seseorang itu berasal dari Tuhan atau bukan. Dengan kata lain, apakah praktik kesembuhan itu alkitabiah? Untuk menilai apakah praktik kesembuhan itu alkitabiah, kekristenan menggunakan tolak ukurnya adalah Alkitab sebagai wahyu Allah yang tanpa salah. Lim memberi definisi mukjizat adalah perbuatan adikodrati yang melampaui rasio dan kemampuan manusiawi. Mukjizat hanya dapat dilakukan oleh kekuatan yang lebih besar dari apa yang dimiliki manusia biasa. Selain itu, mukjizat yang alkitabiah akan mendatangkan kebaikan bagi semua orang dan kemuliaan bagi Tuhan.²⁰

Mukjizat yang dinyatakan di Perjanjian Baru tidak ditujukan pada kepentingan personal tapi terhubung dengan pekerjaan penebusan Kristus. Itu sebabnya Yesus tegas menolak menunjukkan keajaiban jika bertentangan dengan maksud Allah seperti tertulis di dalam Matius 12:39; 16:4). Stevanus menyatakan bahwa iblis pun dapat mengelabui orang dengan menyembuhkan penyakit. Setan dapat melakukan keajaiban yang menyerupai pekerjaan kuasa Allah. Namun, kuasa Yesus melebihi atau mengatasi kuasa setan.²¹ Lim menjelaskan maksud Allah menyatakan mukjizat tidak lain adalah hendak menyatakan kemesiaan dan ketuhanan Yesus sang Juruselamat manusia.²² Mukjizat dikaitkan dengan

¹⁷ Mamahit, "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep Dan Praktik Kesembuhan Ilahi."

¹⁸ Lim, "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi? : Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial."

¹⁹ Daniel Ronda, "Ulasan Buku: Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah Untuk Kesembuhan Fisik?: Panduan Alkitabiah," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 28, 2015): 139, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/118>.

²⁰ Lim, "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi? : Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial."

²¹ Kalis Stevanus, *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2007), 56.

²² Lim, "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi? : Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial."

penebusan Kristus karena itu Kristus memerintahkan orang percaya untuk melakukan pelayanan mukjizat kesembuhan seperti tertulis di Markus 16:15-17.²³

Mukjizat yang alkitabiah tidak mungkin bertentangan dengan tujuan-tujuan Allah di dalam Alkitab. Mukjizat untuk membantu orang percaya kepada Kristus, merupakan alat yang ampuh di mana Tuhan dimuliakan dan sifat-Nya diungkapkan, untuk meneguhkan iman orang-orang yang sudah percaya, dan mewujudkan fakta tak terbantahkan bahwa Yesus adalah Tuhan dalam daging, sebagai Mesias yang dijanjikan untuk menyelamatkan umat manusia.

Pertanyaan tentang prinsip-prinsip pelayanan kesembuhan ilahi

Pelayanan kesembuhan ilahi merupakan bagian pelayanan pekabaran Injil. Kesembuhan adalah kehendak Tuhan untuk semua orang. Kesembuhan bagi setiap penyakit sudah disediakan Tuhan melalui jalan salib. Kesembuhan adalah berkat Tuhan yang merupakan bagian dari karya penebusan dosa. Pelayanan kesembuhan ilahi berpusat pada pribadi Tuhan Yesus untuk melayani orang sakit agar kesembuhan terjadi.

Nasihat bijak dari Pranoto seorang teolog Pentakostal memberikan peringatan agar kaum Pentakostal tidak kehilangan arah dari penyelenggaraan pelayanan kesembuhan yang dipraktikkan di gereja-gereja Pentakostal. Pranoto mencoba merekonstruksi teologi penyembuhan Pantekosta yang dapat mengakomodir pergumulan tersebut. Pranoto mengambil kesimpulan bahwa Roh Kudus dapat menggunakan sakit penyakit untuk mengubah kehidupan seseorang. Perubahan yang dialami dapat berupa kelahiran baru dalam arti penerimaan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat hingga kehidupan yang serupa Kristus yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Kasih, sukacita, kebenaran, kesabaran, kedamaian, kesetiaan dan lainnya). Nilai-nilai ini lebih kuat dari sekedar fungsi penyembuhan fisik yang dialami seseorang.

Para hamba Tuhan di GKB tidak memutlakkan kesembuhan dengan media tertentu. Tujuan melakukan pelayanan kesembuhan Ilahi adalah memuliakan nama Tuhan dan membawa proses transformatif spiritual. Lukas 17 : 15-16 menceritakan peristiwa Yesus menyembuhkan sepuluh orang yang sakit kusta. Salah satu dari sepuluh orang itu, kembali dan memuliakan Allah sebab dengan dirinya sembuh dari sakit kusta, dapat berkumpul kembali dengan keluarganya, dapat bersosialisasi dengan banyak orang dan tentunya dengan sembuh dari kusta, dirinya dapat kembali melakukan pekerjaannya.

Pertanyaan tentang penghalang kesembuhan ilahi

Semua hamba Tuhan di GKB Kahal menyatakan beberapa hambatan terjadinya kesembuhan di antaranya: tidak bertobat dan menyimpan dosa, ketidakpercayaan kepada Tuhan Yesus berkuasa menyembuhkan sakit penyakit, tidak mau mengampuni. Penting memerhatikan pernyataan Siburian, meskipun orang percaya yang sedang bergumul dengan penyakitnya memiliki iman yang kuat untuk disembuhkan, namun kenyataan tetap tidak

²³ W S Zebua, "Signifikansi Karunia Kesembuhan Ilahi Dalam Pelayanan Penginjilan Pentakosta," *Widyasari-Press.Com* 6, no. 4 (2022): 51–58, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/11/6.-Widian-Setiani-Zebua-Signifikansi-Karunia-Kesembuhan-Ilahi-Dalam-Pelayanan-Penginjilan-Pentakosta.pdf>.

sembuh bukan berarti imannya tidak kuat atau tidak memercayai janji-janji Tuhan bahwa kesembuhan adalah hak orang percaya. Sebaliknya orang percaya harus memercayai kedaulatan Tuhan dan bukan menuntut atau mengklaim janji kesembuhan tersebut. Ditambahkan oleh Smith yang dikutip Ronda, terkait pertanyaan yang sangat krusial, apakah ketika seseorang beriman untuk disembuhkan dan didoakan pasti menerima sembuh? Smith menjawab dengan lugas, jika seseorang didoakan dan tidak terjadi kesembuhan, itu adalah kedaulatan Tuhan, dan semestinya tidak layak mempertanyakan iman seseorang yang sakit. Sebab kesembuhan merupakan pekerjaan Allah.

Orang percaya yang mengalami sakit, penting sekali belajar pada sikap Ayub yang tidak mencurigai Tuhan bertindak tidak adil terhadap dirinya. Kitab Ayub menunjukkan tindakan berani Ayub membantah dalil para teman-temannya yang menuduh bahwa penderitaan dirinya merupakan retribusi dari perbuatannya. Sebaliknya, kitab Ayub melaporkan betapa bersih moral Ayub di hadapan Tuhan. Peristiwa Ayub ini memiliki implikasi teologis bagi orang percaya masa kini hendaknya orang percaya dalam menghadapi penderitaan maupun sakit penyakit tetap mengucap syukur dan tanpa kehilangan pegangan iman dengan memercayai kedaulatan Allah yang sempurna. Tidak sembuh dari penyakit bukanlah tanda tidak beriman. Blue mengatakan bahwa kesembuhan itu bukan semata-mata karena hebat dan kuatnya iman seseorang kepada Tuhan, melainkan terjadi karena belas kasih dan anugerah Tuhan saja. Kenyataannya iman dan ketekunan orang percaya dalam doa tidak selalu membuahkan penyembuhan. Dengan demikian, seperti Ayub yang menderita begitu rupa namun penderitaan itu tidak mengubah kepribadian yang saleh, takut akan Tuhan, jujur serta menjauhi kejahatan sebab ia memiliki pengenalan akan Allah begitu mendalam.

Langkah-langkah untuk menerima kesembuhan

Langkah pertama yaitu meyakini bahwa kesembuhan ilahi adalah bagian dari karya Tuhan Yesus pada hari ini melalui hamba-hamba-Nya. GKB Kahal percaya Alkitab sebagai firman Allah, sudah tentu percaya otoritas firman Allah dan Yesus Kristus. Jika kita percaya kepada Kristus, kepercayaan kita tentu tidak berhenti sampai pada era para rasul. Sampai hari ini, kita tetap percaya kepada Kristus yang penuh kuasa dan mukjizat, dan yang tetap sama kuasa-Nya, baik pada zaman para rasul sampai kini (Yohanes 3:34). Karya Yesus melalui pekerjaan Roh Kudus dengan kuasa dan karunia yang diberikan kepada setiap orang percaya tetap bekerja hingga kini tanpa dibatasi apa pun. Dengan kata lain, pekerjaan mukjizat belum berlalu. Zaman mukjizat belum berlalu dan kesembuhan ilahi adalah bagian dari karya Tuhan Yesus pada hari ini melalui hamba hamba-Nya. Rasul Paulus tentang kelanjutan karunia-karunia Roh di dalam Roma 11:29, secara gamblang bahwa karunia-karunia Roh yang telah diberikan-Nya itu tidak ditarik kembali alias belum berakhir pasca para rasul.

Kedua adalah mengetahui dan mengimani janji-janji Allah tentang kesembuhan ilahi dalam Alkitab. Janji-janji Allah itu pasti dan absolut. Tuhan selalu melakukan apa yang Dia katakan. Sebab itu, Allah adalah pemegang janji dan tanggung jawab sekarang terletak pada mereka yang telah diberi janji oleh Allah. Iblis yang menghendaki manusia sakit dan menderita. Allah selalu baik dan tidak pernah menyebabkan penyakit. Tuhan menghendaki supaya manusia sehat. Sebaliknya kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan kematian

bagi dirinya dan perbudakan oleh penyakit yang merupakan alat maut. Sekarang manusia adalah makhluk yang fana. Oleh karena itu, dalam rencana Allah untuk menyelamatkan manusia termasuk juga penyembuhan dari penyakit.

Ketiga adalah jalan memperoleh kesembuhan adalah iman. Ketika orang percaya berdoa dan kemudian kuatir artinya orang percaya tidak beriman kepada Tuhan (Yakobus 5:14-15). Penghalang pertama orang tidak menerima kesembuhan Ilahi adalah tidak mengerti dan percaya (iman) bahwa Tuhan menghendaki manusia itu sehat. Yohanes mengingatkan orang percaya melalui doanya, bahwa Allah menghendaki manusia ciptaan yang dikasihani-Nya senantiasa sehat roh, jiwa dan tubuh kita (3 Yohanes 1 : 2). Namun, seperti diungkapkan oleh Mendrofa, iman memiliki peran penting dalam kesembuhan. Yairus dan perempuan yang 12 tahun sakit pendarahan mengalami kuasa kesembuhan dari Yesus karena syaratnya adalah iman. Tetapi iman itu pun merupakan karunia Tuhan semata.²⁴ Dapat disimpulkan orang percaya tidak menerima kesembuhan Ilahi, karena tidak percaya akan kesembuhan ilahi. Sebab itu, sebenarnya orang percaya mesti melangkah dengan iman dalam meminta kesembuhan Tuhan dan mengambil bagian dalam pelayanan kesembuhan Ilahi. Orang percaya harus percaya bahwa keselamatan rohani berhubungan dengan kesembuhan jasmani. Orang percaya tidak mungkin memisahkan Yesus Sang Tabib dan Sang Juru selamat. Orang percaya tidak dapat memisahkan kesembuhan Ilahi dengan keselamatan.

Hambatan kedua adalah tidak mengalami kesembuhan karena bila hatinya berpaling kepada dosa dan tidak mau meninggalkan ikatan dosa tersebut (Yesaya 59 : 1-2). Nabi Yesaya telah mengingatkan orang percaya bahwa salah satu yang menjadi penghalang doa adalah dosa yang tidak diakui dan minta pengampunan sungguh kepada Tuhan. Orang percaya harus dituntut menaati perintah-Nya. Jika Ia berfirman, “Kuduslah kamu sebab Aku kudus”, tugas orang percaya adalah memertahankan perilaku kehidupan yang kudus di hadapan-Nya. Orang yang hatinya berpaling kepada dosa dan tidak mau meninggalkan ikatan dosa adalah orang yang tidak mau memerhatikan firman Allah dan tidak mau menaati perintah-Nya.

Penghalang ketiga adalah hidup yang dipenuhi akar pahit (Matius 18:23-35). Akar pahit muncul ketika seseorang dikuasai sakit hati, kebencian sehingga ia tidak dapat mengampuni orang lain. Ketika seseorang tidak mengampuni maka Tuhan Yesus juga tidak mengampuni dosa orang itu (Matius 6:9-13). Ketika dosa masih ada kesembuhan juga tidak bisa terjadi.

Tuhan mengharapkan orang percaya dapat mengampuni kesalahan orang lain karena orang percaya telah diampuni. Menolak mengampuni berarti menghalangi doa-doa orang percaya. Manusia baru seharusnya tidak hidup dalam sikap tak mengampuni. Tidak dapat mengampuni menjadi sumber penghalang doa (Mazmur 66:18). Niat jahat dalam hati seperti tidak mau mengampuni menjadi penghalang doa orang percaya. Ketika menjadi lahir baru, Tuhan mengharapkan orang percaya untuk berdamai dan membereskan kesalahan yang pernah terjadi dengan sesamanya.

²⁴ Adinia Mendrofa, “Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 9, 2022): 87–94, <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/25>.

Pertanyaan tentang definisi sakit dan kesehatan

Kata “sakit” dan “penyakit” seringkali tidak dipahami oleh banyak orang. Penyakit merupakan kata medis yang digambarkan sebagai gangguan dalam fungsi tubuh yang menghasilkan berkurangnya kapasitas. Sedangkan definisi kesehatan adalah sehat yang berarti keadaan baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit). Dalam pelayanan kesembuhan ilahi, pelayan Tuhan perlu mendapat pemahaman yang baik mengenai definisi sakit dan kesehatan sebelum melakukan pelayanan kesembuhan ilahi.

Pelayanan kesembuhan ilahi semestinya harus dilaksanakan oleh gereja apa pun merek denominasinya. Bagi GKB Kahal kesembuhan Ilahi merupakan pengajaran Alkitab yang harus diajarkan kepada jemaat. Pelayanan kesembuhan juga bagian dari pelayanan pekabaran Injil sampai Kristus datang kembali. Jadi pelayanan kesembuhan dan pekabaran Injil wajib dikerjakan oleh gereja Tuhan sepanjang masa.

Pertanyaan tentang penyebab sakit

Mengenai penyebab sakit, yaitu yang pertama penyebab penyakit dari sudut pandang rohani atau spritual, dan yang kedua penyebab penyakit dari sudut pandangan alami atau natural. Penyebab sakit dari sudut pandang rohani atau spiritual adalah dari dosa, dari iblis, dan bahkan karena melawan hamba Tuhan. Sebagaimana Tuhan mengizinkan Iblis menimpakan penyakit kepada Ayub, demikian juga Tuhan dapat mengizinkan Iblis menimbulkan penyakit pada manusia, sekalipun orang tersebut adalah orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus. Ada banyak ayat di Alkitab, khususnya Injil-injil mencatat adanya hubungan antara penyakit dan perbuatan setan seperti dinyatakan dalam Matius 9:32-34 bahwa penyakit dapat disebabkan oleh iblis, “Ketika setan itu diusir ke luar, orang bisu itu berbicara”.

Jelas dicatat di Alkitab sakit penyakit tidak selalu diindentikan dengan perbuatan dosa, tapi juga dapat berasal dari perbuatan Iblis atas izin oleh Tuhan.²⁵ Siburian mengingatkan meskipun Allah menghendaki orang percaya dalam keadaan sehat, tapi tidak boleh berprasangka jika ada orang percaya yang mengalami sakit penyakit sebagai pertanda tanda hukuman atas perbuatan dosanya.²⁶ Dengan kata lain, dalil yang mengatakan bahwa keadaan sehat pertanda berkat Tuhan, dan penyakit sebagai hukuman Tuhan, adalah hal yang keliru dan dapat merusak iman seseorang. Kenyataannya tidak selalu keadaan sakit sebagai akibat melakukan dosa di hadapan Tuhan.

Berdasarkan wawancara mendalam para pelayan Tuhan GKB Kahal menyatakan bahwa penyebab sakit lebih dominan disebabkan karena factor alamiah atau natural karena pertambahan usia. Tubuh manusia menjadi rentan terhadap segala kesakitan.

KESIMPULAN

²⁵ Kalis Stevanus and Stefanus Marbun, “Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan,” *Logia* 1, no. 1 (2019): 25–43, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/20>.

²⁶ Togardo Siburian, “Tinjauan Ulang Terhadap ‘Kesembuhan Ilahi,’” *STULOS* 17, no. 1 (2019), <http://sttb.ac.id/jurnal-teologi-stulos-vol-17-no-1>.

Hasil wawancara terhadap 14 pelayan Tuhan sebagai partisipan penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa implementasi pelayanan kesembuhan di GKB Kahal Semarang para pelayan Tuhan kurang intensif untuk terlibat dalam pelayanan kesembuhan. Pertama adalah beberapa pelayan Tuhan kurang keberanian untuk mendoakan orang sakit, hal ini ditandai dengan sangat jarang dilakukannya implementasi pelayanan kesembuhan di pertemuan ibadah raya dan kelompok sel. Kedua adalah beberapa jemaat kurang yakin didoakan oleh para pelayan Tuhan (internal) yang melayani di GKB Kahal, hal ini ditandai dengan jemaat yang sakit jarang maju (*altar call*) meminta kesembuhan ilahi. Ketiga adalah pelayan Tuhan kurang dibekali dan dilatih dalam pelayanan kesembuhan serta kurang keberanian untuk mendoakan orang sakit di pertemuan ibadah minggu dan kelompok sel.

Praktik pelayanan kesembuhan perlu diintensifkan lagi melalui kunjungan untuk menguatkan iman melalui penyampaian perkataan firman Tuhan, diadakan doa khusus kesembuhan Ilahi, pendalaman Alkitab secara berkala kepada seluruh jemaat mengenai pelayanan kesembuhan ilahi sehingga jemaat makin diperlengkapi dengan pengetahuan tentang karunia-karunia Roh dan imannya makin bertumbuh serta dapat mengadakan mobilisasi pelayanan kesembuhan melalui kegiatan pemberitaan Injil. Sebab itu sebagai pelayan Tuhan yang tergabung di GKB Kahal Semarang diberi mandat Tuhan Yesus bukan hanya untuk menjadi pewarta kabar baik keselamatan rohani, tetapi juga menjadi alat Tuhan untuk menyatakan kemuliaan-Nya melalui pelayanan kesembuhan ilahi.

REFERENSI

- Eleas, Endrawan. *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah Dan Theologia Gereja Isa Almasih*. Semarang: GIA Pringgading, 2005.
- Gore, Chris. *Berjalan Dalam Kuasa Kesembuhan Supranatural*. Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2013.
- Hermawan, Yusak B. *My New Testament*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "MEMANDANG MUKJIZAT PENYEMBUHAN DALAM TERANG IMAN." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (December 7, 2019): 52–70. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/23>.
- Lim, Alex. "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi? : Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 191–213. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/203>.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep Dan Praktik Kesembuhan Ilahi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (October 1, 2012): 143–157. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/268>.
- Manullang, Sudianto. "Studi Teologis Mengenai Mukjizat Kesembuhan (Sebuah Refleksi Dalam Pelayanan Gerejawi)." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2017): 253–275. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/58>.
- Mendrofa, Adinia. "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 9, 2022): 87–94. <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/25>.
- Mike Quarles. *Menolong Orang Lain Mengatasi Kecanduan*. Jakarta: Light Publishing, 2013.

- Ronda, Daniel. "Ulasan Buku: Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah Untuk Kesembuhan Fisik?: Panduan Alkitabiah." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 28, 2015): 139. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/118>.
- Siburian, Togardo. "Tinjauan Ulang Terhadap 'Kesembuhan Ilahi.'" *STULOS* 17, no. 1 (2019). <http://sttb.ac.id/jurnal-teologi-stulos-vol-17-no-1>.
- Stavanus, Kalis. "Menelusuri Historis-Teologis Pneumatologi Pentakostal Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–25.
- Stevanus, Kalis. *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- . "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 12, 2021): 159–170. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/154>.
- . *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 2007.
- Stevanus, Kalis, and Stefanus Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan." *Logia* 1, no. 1 (2019): 25–43. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/20>.
- Stevanus, Kalis, Ivan Th. J. Weismann, Christopher J. Luthy, Daniel Ronda, and Randy F. Rouw. "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (February 27, 2023). <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/8115>.
- Sugianto, Michelle Fortunella. "DOKTRIN KESEMBUHAN DALAM PELAYANAN KARISMATIK DI ERA PANDEMI COVID 19." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (November 5, 2021). <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/50>.
- Zebua, W S. "Signifikansi Karunia Kesembuhan Ilahi Dalam Pelayanan Penginjilan Pentakosta." *Widyasari-Press.Com* 6, no. 4 (2022): 51–58. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/11/6.-Widian-Setiani-Zebua-Signifikansi-Karunia-Kesembuhan-Ilahi-Dalam-Pelayanan-Penginjilan-Pentakosta.pdf>.